

BAB II

SEMIOTIK MANTRA BESAMBAH DUSUN SEMPATE DESA TEMOYOK KECAMATAN AIR BESAR KABUPATEN LANDAK

A. Hakikat Sastra

Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta. Terdiri dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, atau memberi petunjuk dan kata *tra* berarti alat atau sarana. Dengan demikian, kata sastra berarti alat atau sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk. Ada yang menyebut susastra, mendapat imbuhan *su-* yang berarti baik dan indah. Berarti kata susastra adalah alat atau sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk yang baik atau indah. Selain terdapat istilah sastra dan susastra muncul istilah kesusastraan. Kesusastraan berasal dari kata dasar susastra dan mendapat imbuhan ke-an. Imbuhan ke-an berarti kumpulan atau berhubungan dengan. Kata kesusastraan memiliki arti kumpulan atau berhubungan dengan alat untuk mengarahkan hal yang baik atau indah.

Selain berdasarkan etimologis, menurut Damariswara (2018:2) berpendapat bahwa “sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa”. Penjelasannya, hasil kegiatan kreatif yakni pengarang mengolah sesuatu menjadi lebih berharga, indah atau menarik untuk ditunjukkan kepada orang lain. Olahan sesuatu tersebut, berasal dari penghayatan pengarang mengenai keadaan yang terjadi pada diri sendiri pribadi, masyarakat maupun negara. Kreativitas dan penghayatan diungkapkan melalui bahasa sebagai sarannya.

Karya sastra adalah hasil proses kreatif. Karya sastra memiliki bentuk dan gaya yang khas. Kekhasan karya sastra berbeda dengan karya nonsastra. Kekhasan karya sastra harus dibedakan atas genre karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Menurut Purba (2010:9) berpendapat bahwa “karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri. Karya sastra yang tidak indah tidak termasuk karya sastra”. Karya sastra adalah sebuah nama yang diberikan

masyarakat kepada hasil karya seni tertentu. Hal ini mengisyaratkan adanya penerimaan secara mutlak oleh masyarakat sastra.

Karya sastra memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan karya tulis yang lain. Menurut Damariswara (2018:3) yakni: “(1) sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan imitasi atau tiruan; (2) bersifat otonom; (3) mempunyai ciri koheren atau keselarasan antara bentuk dan isinya; (4) menyajikan sintesa (jalan tengah) antara pihak yang bertentangan; (5) mengungkapkan yang tidak terungkap”.

Karya sastra memiliki fungsi sebagai: (1) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengantar irama hidup dan penyeimbang rasa; (2) *instructing* atau memberikan ajaran tertentu yang menggugah semangat hidup. Artinya karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktif (Suwardi, 2011:22).

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah alat atau sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk yang baik atau indah. Karya sastra adalah hasil proses kreatif, yang memiliki bentuk dan gaya yang khas sehingga dapat di terima oleh masyarakat sastra.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Menurut Juwati (2018:5) mengatakan bahwa “sastra lisan merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu”. Sastra lisan merupakan karya sastra yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, beredar dimasyarakat, dan disebarkan dari mulut ke mulut.

Sedangkan, menurut Endraswara (2018:3) menjelaskan bahwa “sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan itu adalah sebuah warisan kultural. Kearifan local pun sering mewarnai sastra lisan. Oleh sebab itu, menggali dan memaknai sastra lisan tidak akan rugi. Banyak makna yang dapat dipetik dari penuturan sastra lisan.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar didalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui. Menurut Juwati (2018: 12-13) Ciri-ciri sastra lisan diantaranya:

- a. Anonim adalah tidak di ketahui. Sastra lisan tidak di ketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan adalah milik bersama. Dan tidak ada pula masyarakat yang mengaku-ngaku telah memiliki sastra lisan tersebut.
- a. Terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi seting dari cerita tersebut. Kebanyakan cerita dari sastra lisan menggambarkan keadaan masyarakat tersebut dan membuka konsep-konsep kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pada zaman itu.
- b. Diwariskan secara lisan. Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau dari mulut ke mulut secara turun temurun. Namun terkadang juga menggunakan alat bantu gerak isyarat atau atau bantu pengingat agar masyarakat yang lain mudah memahami maksud dari cerita yang diceritakan tersebut. Hal ini dilakukan karena banyaknya masyarakat yang belum mengenal aksara sehingga sulit untuk menyampaikan pesan dan amanah yang terkandung dalam cerita.
- c. Diwariskan dalam rentang waktu yang lama. Sastra lisan diturunkan dari segi generasi ke generasi berikutnya, dalam waktu yang relatif lama, sastra ini bisa tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan keajifan pencerita.
- d. Spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan. Tetapi serta merta, tanpa pikir panjang, tanpa rencana lebih dahulu. Biasanya awal mula pencerita menceritakan sastra lisan adalah dengan memasukan cerita dan menjadikan sebuah contoh dalam kegiatan belajar.

2. Fungsi Sastra Lisan

Setiap sastra lisan memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya. Menurut Juwati (2018:14-15) mengatakan bahwa “sastra lisan berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai suatu permainan, (4) untuk menekan dan mengganggu orang lain”.

Secara garis besar fungsi sastra lisan dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

- a. Didaktis, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat.
- c. Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Sehingga karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial.
- d. Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya.

Lebih lanjut Yusnan (2022:28) mengemukakan bahwa “sastra dalam kehidupan masyarakat mempunyai beberapa fungsi:

a. Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi, maksudnya sastra dapat memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur bagi penikmat.

b. Fungsi didaktif

Fungsi didaktif, maksudnya karya sastra yang baik biasanya akan mampu mengarahkan dan mendidik para penikmatnya atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi estetis

Fungsi estetis, maksudnya sastra itu indah, maka secara otomatis sastra akan memberikan keindahan bagi para penikmatnya atau pembacanya.

d. Fungsi moralitas

Fungsi moralitas, maksudnya sastra baik, biasanya selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, para penikmatnya atau pembacanya akan mengetahui bagaimana moral dan tidak baik bagi dirinya.

e. Fungsi religius

Fungsi religius, maksudnya karya sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang harus dan wajib diteladani oleh para penikmat atau pembacanya.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra merupakan kebudayaan karya sastra lisan yang mengandung nilai-nilai luhur berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu. Sastra lisan sebagai alat pendidikan masyarakat juga digunakan sebagai penghibu masyarakat. biasanya selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi.

C. Hakikat Mantra

1 Pengertian Mantra

Mantra merupakan kesusastraan paling tua di Nusantara. Sebagai salah satu bentuk kebudayaannya di Indonesia, keberadaan mantra saat ini sudah hampir terlupakan bahkan hampir punah karena fungsinya yang ditakutkan oleh masyarakat. Sebenarnya mantra mempunyai peran yang penting. Menurut Maryelliwati & Rahmat (2016:33) “mantra merupakan sastra lisan tertua, mantra merupakan jenis sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia ini”. Sebenarnya mantra mempunyai peran yang penting dalam bentuk pemertahanan salah wujud kebudayaan seperti mantra pengobatan dan seperti mantra yang saat ini ingin penulis teliti yaitu

mantra besambah, dimana mantra tersebut untuk mengucapkan rasa syukur dan meminta permohonan.

Menurut Maryelliwati & Rahmat (2016:34) “mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang dipercayai dapat menyembuhkan, menghasilkan, dan mendatangkan celaka”. Mantra itu tidak lain dari pada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-kata mantra dipilih secermat-cermatnya. Kalimat mantra tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya.

Mantra merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Mantra di ucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang sulit dipahami maknanya (misalnya menggunakan kata-kata arkhias atau kuno). Menurut Maryelliwati & Rahmat (2016:35) “mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibat ril atas pelaksanaannya”. Mantra diucapkan oleh orang pintar dengan dilengkapi berbagai aspek pendukung agar mantra tersebut efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah perkataan yang mengandung kekuatan gaib, yang dimana pelafalannya tidak jelas dan hanya diucapkan oleh orang telah menguasai mantra tersebut.

2 Ciri-ciri Mantra

Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan penyakit, mendatangkan kecelakaan, dan sebagainya. Menurut Damariswara (2018:22-23) “mantra memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh karya sastra lain. Ciri khas mantra tersebut, yaitu: (1) Pemilihan kata sangat saksama, (2) Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, (3) Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti, (4) Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan

metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras”.

Sejalan dengan pendapat di atas Subakti (2022:42-42) “ciri-ciri mantra, antara lain: 1) mempunyai kekuatan magis, 2) kalimat-kalimat pada mantra berisi harapan”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mantra dapat dibedakan menjadi beberapa bagian tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung ciri-ciri mantranya.

3 Jenis-jenis Mantra

Mantra merupakan wacana budaya yang berbentuk puisi bebas dan prosa liris yang berpotensi memiliki kekuatan gaib, atau doa kesukuan, yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh leluhur. Menurut Widodo (2018:11) “membagi mantra dalam tiga jenis: 1) *Panuluhan* atau *Paneluhan* adalah mantra untuk menolak kehadiran dan pengaruh setan ; 2) *Jampe* adalah mantra untuk manusia, binatang, dan tumbuhan; 3) *Rajah* atau doa dalam bentuk riwayat raja dan pangeran.

Menurut Mahayana (2022:43) “Berdasarkan fungsi dan tujuan mantra, baik yang profan, maupun yang sakral, kita dapat membagi dan mengolompokkannya ke dalam lima jenis mantra. Adapun kelima jenis mantra itu adalah berikut ini:

- a. Mantra Pekerjaan, yaitu mantra untuk berburu, menyuburkan tanah membangun rumah, mananam dan mamanan padi, menebang pohon, mendatangkan atau menangkal hujan, menangkap ikan, berjudi, melakukan perjalanan laut, perdagangan, percintaan atau pengasih.
- b. Mantra Perlindungan, yaitu mantra untuk tujuan menjaga kejahatan (tolak bala), menyembuhkan penyakit, menghindari musibah, menjaga keselamatan perjalanan, melawan kejahatan mantra hitam, seperti teluh dan santet, dan melancarkan kegiatan menagih utang.
- c. Mantra Perusak, yaitu mantra yang bertujuan untuk mencelakai seseorang mengirim penyakit, mendatangkan kematian. Mantra jenis ini disebut juga sebagai mantra hitam.
- d. Mantra Pengusir, yaitu mantra yang bertujuan untuk mengusir atau menjauhkan makhluk halus yang dapat mendatangkan kecelakaan atau musibah, seperti kuntilanak, siluman, hantu, jin, jembalang dan seterusnya.

- e. Mantra Pengharapan, yaitu mantra yang bertujuan mendoakan seseorang agar kelak mencapai kehidupan yang berbahagia.
Jika kita menelusuri kehidupan dunia mantra di Wilayah Nusantara ini, kita akan bertemu dengan jenis-jenis mantra yang seperti itu”.

D. Mantra Besambah

Mantra adalah kumpulan perkataan atau ucapan yang mempunyai kekuatan gaib. Menurut Maryelliwati & Rahmat (2016:34), “mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang dipercayai dapat menyembuhkan, menghasilkan, dan mendatangkan celaka”. Mantra adalah salah satu tradisi yang berkembang secara lisan, yang biasanya diucapkan oleh penutur mantra tersebut agar berhubungan dengan kekuatan gaib, serta hanya orang tertentu saja yang boleh mengucapkan sebuah mantra tersebut. Mantra adalah jenis sastra lisan kelompok folklor, mantra digunakan dalam setiap aktivitas masyarakat Suku Dayak Balangin Dusun Sempate Kabupaten Landak yang keberadaannya masih sangat di yakini dan di percayai. Hal tersebut di dibuktikan dengan masyarakat yang masih menggunakan dan mempercayai mantra Besambah. Bahkan mantra Besambah ini telah digunakan sejak dari masa lampau oleh masyarakat Suku Dayak Dusun Sempate Kabupaten Landak sebagai media untuk proses penyembuhan.

Mantra Besambah adalah mantra yang digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Dusun Sempate Kabupaten Landak dalam bentuk pengucapan rasa syukur kepada Tuhan setelah berhasilnya panen padi. Selain itu, mantra Besambah ini juga untuk meminta keinginan kepada Tuhan misalnya meminta bantuan, meminta rezeki, atau meminta berkat. Masyarakat di Dusun Sempate tersebut masih mempercayainya dari seorang dukun. Tujuan mantra Besambah ini merupakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan guna untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan agar masyarakat setempat menaruh harapan dan keinginannya, supaya bercocok tanam tahun berikutnya berhasil menuai hasil yang diinginkan. Mantra ini tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang melainkan hanya diucapkan oleh dukun atau pawang yang telah menguasai mantra tersebut. Perangkat adat yang diperlukan sebagai

kurban atau sesajian pada saat melaksanakan ritual pengucapan mantra besambah terdiri dari poe solok (beras ketan yang dimasak dalam bambu), tumpi (makanan sejenis cucur yang diberi garam), beras kuning (beras yang dibuat dengan campuran kunyit), ayam kampung hidup, telur ayam, dao uwi (daun rotan), pelita yang menyala, dan tuak (minuman fermentasi dari beras ketan). Ritual pengucapan mantra besambah dilakukan sehari sebelum acara gawai dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mantra adalah susunan kata-kata yang membentuk sebuah kalimat dimana di dalamnya mengandung kekuatan gaib dan masih dipercayai oleh masyarakat Suku Dayak Dusun Sempate Kabupaten Landak sebagai ucapan terimakasih serta meminta keinginan kepada Tuhan. Mantra Besambah ini masih digunakan sampai masa sekarang.

E. Hakikat Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda. Dalam kaitannya dengan objek penelitian, teks merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. Keterkaitan antar-tanda itulah yang mampu memberikan makna yang tepat. Menurut Romdhoni (2016:4) mengatakan bahwa “semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Semiotik memperlakukan teks sebagai kumpulan tanda, dengan dapat di ketahui cara kerja dan fungsi tanda. Pendekatan ini akan menghasilkan penafrisan yang liar, sehingga makna terdalam dan tersembunyi dalam satu teks (objek penelitian) dapat tersingkap.

Semiotik sebagai metode pembacaan menjadi sangat mungkin digunakan dalam mengkaji teks, pandangan semiotik bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, ia dapat pula dipandang sebagai tanda. Seperti di ungkapkan Nurgiyantoro (2018:67) mengatakan bahwa “semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalamann, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.

Kesimpulan yang di dapatkan dari uraian diatas adalah bahwa semiotik memiliki beberapa kelebihan dibanding analisis lain, setidaknya ketika dipakai dalam pembacaan teks. Namun perlu diinformasikan disini bahwa analisis semiotik tergolong baru dalam khazanah penelitian empirik di Indonesia. Analisis semiotik jauh meninggalkan pendekatan analisis tradisional, yang masih banyak dipakai sebagai perangkat abalisa dalam mengkaji berbagai bidang di negeri ini.

2. Tanda Pada Semiotik

Tanda merupakan bentuk formal dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra disebut penanda sedangkan apa yang ditandai dengan penandanya itu disebut petanda. Menurut Pierce (Nurgiyantoro 2018:65) mengatakan “sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu pada sesuatu yang disebutnya sebagai objek”. Proses pemaknaan dikenal dalam semiotik dengan nama semiosis. Istilah semiosis kita peroleh dari Charles Sanders Peirce yang menggambarannya sebagai proses dari pencernaan sesuatu dengan indra kita yang kemudian diolah oleh kognisi kita. Peirce (Hoed 2014:4) mengatakan “semiosis merupakan proses pemberian makna”. Masih dengan Peirce, tanda yang diserap manusia merupakan tahap awal dari semiosis.

Pada tahap awal ini hal yang diindra disebut *ground* atau *representamen*. Tahap ini diikuti lanjutannya, yakni pengolahannya dalam kognisi secara instab yang hasilnya disebut *objeck*. Proses semiosis selanjutnya adalah penafsiran setelah ada waktu untuk mengolah lebih lanjut object dan hasilnya disebut *interpretant*. Menurut Hasyim (2016:128) menjelaskan ada tiga jenis tanda pada semiotik yang berdasarkan hubungan yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya Hasyim (2016:128). Sedangkan menurut Putra (2020:157) menyatakan bahwa “ikon merupakan suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan”. Ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seorang kuda. Pradopo (2021:107) mengatakan “ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya”. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya, gambar pohon menandai pohon.

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat di tarik kesimpulan, bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah dan mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh penggunanya.

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan ada hubungan alamiah bersifat sebab-akibat. Pierce (War'i 2021:127) mengatakan “indeks merupakan hubungan kausalitas antara pertanda dan penanda, misalnya adanya asap menandakan adanya api”. Sedangkan menurut Putra (2020:158) menyatakan bahwa “indeks merupakan suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi”. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api. Pierce (Suyitno 2022:130) “indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan spesial atau dinamis dengan objek yang dirujuknya dan ingatan dengan individu yang melihatnya sebagai sebuah

tanda”. Misalnya kucur darah yang menjadi indeks dari adanya tubuh yang luka.

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat di tarik kesimpulan, bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dan alamiah antara penanda dan petanda. Misalnya seperti asap yang adalah tanda alamiah dari api.

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Hasyim (2016:128) “Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh kesepakatan itu sendiri”. Misalnya kata ibu (penanda) menandai orang yang melahirkan kita, sebagian besar tanda bahasa berupa *simbol*. Sedangkan menurut Putra (2020:157) menyatakan bahwa “simbol merupakan suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya adalah hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional”. Simbol merupakan tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah simbol berani, mungkin di Amerika bukan. Peirce (Suyitno 2022:130) “simbol adalah tanda yang dipergunakan sekaligus dipahami untuk merujuk kepada sesuatu baik yang asal muasalnya natural maupun konvensional”. Misalnya hati yang menjadi tanda dari cinta, bendera adalah simbol dari sebuah Negara.

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat di tarik kesimpulan, bahwa simbol merupakan penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah. Melainkan menunjukkan hubungan penanda dan petandanya bersifat konvensional.

F. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian semiotik yang sudah pernah dilakukan oleh penelitian lain, yaitu: *pertama*, Maya Permatasari dari IKIP PGRI Pontianak. Ada beberapa simpulan yang dilakukan Maya Permatasari (1) ikon mantra pada Adat Buang Telok Kae Masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak berjumlah sepuluh data, (2) indeks mantra pada Adat Buang Telok Kae Masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak berjumlah sepuluh data, (3) simbol mantra pada Adat Buang Telok Kae Masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak berjumlah sepuluh data. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maya Permatasari yaitu objeknya yang dimana sama-sama meneliti mantra dan menggunakan pendekatan semiotik. Perbedaan penelitian ini dengan Maya Permatasari adalah penelitian sebelumnya menganalisis mantra di daerah dan lokasinya berada di Dusun Belimbing Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak. Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di sebuah hutan yang terletak di Dusun Sempate Desa Temoyok Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak.

Kedua, penelitian dengan kajian semiotik ini juga pernah dilakukan oleh Susana Afra yang merupakan seorang mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Mantra Pada Masyarakat Dayak Seberuang Desa Gernis Jaya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang (Kajian Semiotik)”. Ada beberapa simpulan yang dilakukan Susana Afra adalah (1) ikon mantra pada masyarakat dayak seberuang desa gernis jaya kecamatan sepauk kabupaten sintang berjumlah sebelas data, (2) indeks mantra pada masyarakat dayak seberuang desa gernis jaya kecamatan sepauk kabupaten sintang berjumlah sebelas data, (3) simbol mantra pada masyarakat dayak seberuang desa gernis jaya kecamatan sepauk kabupaten sintang berjumlah sebelas data. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik, jenis penelitian.

Terdapat persamaan terhadap penelitian ini yaitu objeknya yang sama-sama meneliti mantra dan menggunakan pendekatan semiotik serta fokus pada penelitian yang sama-sama menggunakan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Perbedaan penelitian ini dengan Susana Afra adalah penelitian sebelumnya menganalisis mantra di daerah dan lokasinya berada di Desa Gernis Jaya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di sebuah hutan yang terletak di Dusun Sempate Desa Temoyok Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak.